

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup ini akan mengurai tulisan diatas mulai dari kesimpulan secara teoritis dan substansi kemudian diakhir bab ini akan memberikan saran kepada pihak masyarkat Dayak Iban Sungai Utik dan juga pemerintah terkait, kesimpulan dan saran yang diberikan murni dari hasil pikir penulis menyoal relasi gender pada masyarkat Dayak Iban Sungai Utik tanpa maksud menggurui siapapun.

A. Kesimpulan

Hutan adat merupakan suatu yang sangat berharga bagi masyarakat Dayak, bagi masyarakat Dayak Iban Sungai Utik, hutan dan seisi alam raya yang diibaratkan sebagai suatu yang sangat erat kaitannya dengan manusia, “tanah adalah ibu kita, hutan adalah darah dan nafas kita”, poin-poin tersebut ibu, darah dan nafas adalah beberapa bagian penting pada manusia.

Bagi masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidup dari kawasan hutan, hutan memiliki tempat sendiri dalam kebudayaan mereka, hutan merupakan wahana belajar yang sangat luas dimana beberapa corak kebudayaan manusia yang tinggal disekitarannya sangat dipengaruhi oleh hutan tersebut, demikian pula yang terjadi pada masyrakat Dayak Iban Sungai Utik, tradisi dan kebudayaan sangat identik dengan beberapa hal yang terjadi didalam hutan, selain karena faktor alamnya, hutan juga dipercaya merupakan rumah bagi banyak roh dan merupakan suatu entitas yang amat disegani oleh masyarakat Dayak Iban Sungai Utik, karena itu lah hutan sangat dijaga oleh semua orang di Sungai Utik, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Saking sangat dijaganya hutan, kawasan hutan sebagai ruang hidup

masyarakat Dayak Iban Sungai Utik juga diatur secara detail dengan pembagian 12 kawasan yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan sesuai peruntukannya untuk menjaga kawasan hutan tetap berfungsi dan terus memberi manfaat bagi banyak orang. Kawasan hutan secara berkala menjadikan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik sintas terhadap arus gempuran ekonomi modern, mereka membangun relasi gender yang kuat dimana perempuan dan laki-laki saling memenuhi kekosongan satu salam lain untuk membuat kehidupan mereka terus berjalan dengan baik. Sumberdaya, tanggung jawab, manfaat, hak-hak, kekuasaan dan *previlese* yang terjadi pada relasi gender masyarakat Dayak Iban Sungai Utik telah membuat mereka terus menjaga eksistensi mereka hingga sekarang.

Bagian ini akan membahas inti dari hasil temuan diatas dan akan diurai dalam beberapa bagian berikut:

1. Hutan adat, pengelolaan hutan adat di Sungai Utik sangat berlandaskan pada pengetahuan turun-temurun, pengelolaan berbasis adat dengan pembagian zona fungsi hutan guna menjaga hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Kawasan hutan adat ini menjadi faktor penting dari kehidupan orang Iban Sungai Utik, anggapan hutan sebagai ibu yang terus menaungi orang disekitarnya membuat hutan sangat dihormati, penghormatan ini juga membuat aturan adat tentang kegiatan dihutan sangat diatur detail, seperti kapan prosesi berladang, berapa pohon boleh ditebang dan berbagai ritual yang menyangkut hutan sangat ditaati.

2. Relasi gender, perempuan dan laki-laki membangun hubungan yang erat dalam kawasan hutan adat Dayak Iban Sungai Utik, orang-orang Utik percaya dengan membangun hubungan yang kuat sesama mereka merupakan bentuk menjaga amanat dari leluhur guna terus mempertahankan ruang hidup serta kawasan hutan adat.

B. Saran

Dibalik kesukaran isu gender yang belakangan ini yang semakin mencuat dan disoroti oleh banyak orang, perempuan di Sungai Utik Setelah peneliti mengamati, menerima, menelaah dan menjabarkan bagaimana hutan adat dan relasi gender yang terjadi dalam masyarakat Dayak Iban Sungai Utik, peneliti akan memberi masukan sesuai kapasitas peneliti kepada beberapa pihak dan pemangku kepentingan, masukan-masukan disini bukan berarti peneliti merasa lebih tinggi namun lebih kepada maksud berbagi apa yang didapati dan rasa perlu menyampaikannya. Adapun saran tersebut sebagai berikut yang ditujukan kepada:

1. Masyarakat Dayak Iban Sungai Utik

Pada masyarakat Dayak Iban Sungai Utik, pendidikan serta pelatihan tentang hutan banyak didampingin oleh LSM dan juga pemerintah. Pendidikan serta pelatihan yang diberi ini tidak sebatas pada bagaimana menjaga hutan, karena pada hakikatnya masyarakat Dayak Iban Sungai Utik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik pada hal tersebut. Pendidikan dan pelatihan ini biasanya berkaitan dengan bagaimana mengelola hutan menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomis lebih beragam seperti ekowisata serta memaksimalkan pengolahan

hasil hutan agar memiliki nilai saing dipasaran. Salah satu komoditi yang saat ini gencar diperkenalkan oleh masyarakat Dayak Iban Sungai Utik adalah produk olah dari buah Mawang yaitu selai buah Mawang, Peran perempuan sangat terasa dalam tahapan ini, perempuan lah yang banyak melakukan pengelolaan hasil hutan ini, disela-sela kepadatan aktivitas perempuan ini nantinya laki-laki akan mencari pekerjaan lain baik didalam dusun maupun keluar dusun.

Masyarakat Dayak Iban Sungai Utik pada saat ini sangat gencar melakukan peningkatan pada sektor lain terutama pariwisata dan pengolahan hasil hutan guna meningkatkan perputaran ekonomi yang sepanjang waktu hanya berputar monoton. Mendorong pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Iban perlu dilakukan terus, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembangunan keterampilan yang meningkatkan akses perempuan ke pekerjaan, kewirausahaan, dan keputusan yang berpengaruh dalam masyarakat. Penerapan relasi gender yang seimbang juga melibatkan partisipasi aktif laki-laki dalam mengatasi ketimpangan gender. Mendorong laki-laki untuk mendukung dan terlibat dalam perjuangan untuk kesetaraan gender dapat membantu menciptakan perubahan yang lebih positif dalam masyarakat Iban Sungai Utik. Kuatnya relasi gender yang dibangun bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang bertamu ke Sungai Utik dan hubungan mereka dengan alam bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus menjaga lingkungan.

2. Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu

Masyarakat Dayak Iban Sungai Utik yang saat ini sudah mulai menjalankan aktivitas ekonomi baru seperti ekowisata, sebaiknya terus memaksimalkan kegiatan

tersebut, tentunya tetap dengan prinsip yang dipegang dari nenek moyang sedari dulu tentang bagaimana aturan menjaga hutan dan alam, ini merupakan daya tarik yang kuat bagi peminat ekowisata dan membedakannya dari tempat wisata lain. Disini pemerintah bisa mengisi kekosongan melalui promosi yang gencar tentang tempat wisata diwilayahnya, Sungai Utik menawarkan suatu yang berbeda, penulis sangat meyakini hal tersebut karena selama berada disana, masyarakat sangat semangat mengembangkan pariwisatanya seperti dijadikannya setiap bilik di rumah *Panjae* sebagai *homestay*. Pemetintah juga bisa memaksimalkan fungsinya sebagai salah satu *stake holder* dengan memberikan pelatihan terkait pengolahan hasil hutan guna membuat komoditi unggulan, seperti slai buah mawang yang saat ini telah dilakukan pokdarwis Sungai Utik, pelatihan bisa terkait cara mengemas dengan standar yang baik dan juga pendaftaran izin produk.

